

## ANALISIS KONFLIK ANTAR DESA SAMILI DENGAN MASYARAKAT DESA DADIBOU DI KECAMATAN WOHA KABUPATEN BIMA TAHUN 2016

M. Tahir

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima  
tahirbima74@gmail.com

### ABSTRAK

Analisis konflik antar desa samili dengan masyarakat desa dadibou di kecamatan woha kabupaten bima. Tujuan penelitian ingin mengetahui penyebab konflik antar desa. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Konflik samili dan dadibou akibat persoalan antar pelajar, sehingga merambat kepada pemuda dan masyarakat dan pada akhirnya konflik antar kampung. Hasil penelitian bahwa konflik di Bima bukan karena tidak lapangan kerja, tetapi “ada satu sikap yang mewarisi dari generasi ke generasi yaitu ingin mencoba sesuatu yang baru”. Karena hampir masyarakat Bima memiliki aktifitas yang memadai, hanya pada tingkat anak mereka memang malas untuk pergi menaman bawang merah, panen padi. Konflik muncul akibat satu tradisi pembiaraan secara kolektif’.

**Kata kunci:** Konflik Sosial, Masyarakat

### PENDAHULUAN

Suatu Daerah bisa dikatakan maju ketika banyak sumber daya manusia yang produktif, kenapa kemudian Bima sering terjadi konflik karena tidak banyak pengetahuan yang memadai di dalam kehidupan masyarakat dan beragama. Kalau generasi produktif tentu dia bisa menciptakan lapangan kerja ataupun bekerja di perusahaan. Di lihat pihak juga Pemerintah Daerah belum memiliki pikiran yang produktif dalam membuat kesibukan masyarakat dan pemuda, salah satunya menciptakan lapangan kerja.”hal itulah belum terjawab sampai sekarang”. Dalam pemberitaan di beberapa media salah satunya media online kahabat net (2016) “bahwa angka pengangguran di Bima mencapai 20 ribu orang”. Kalau lihat data tersebut menunjukkan bahwa angka pengangguran pemuda semakin meningkat, baik yang sekolah tamatan SMA ataupun SMP dan bahkan yang sarjana (S1) ada yang nganggur, misalnya perguruan tinggi sudah mencetak sumber daya manusia yang produktif. Maka yang menjemput itu adalah daerah berdasarkan indeks prestasi yang dimiliki oleh individu-individu yang dihasilkan dari berbagai perguruan tinggi di Bima.

Kalau dibiarkan pengangguran semakin meningkat maka konflik pun tidak akan pernah selesai, karena mereka melakukan perang antar kampung sebagai pengganti pekerjaan mereka. Hal itu terukur di beberapa desa yang sering terjadi perang misalnya konflik di Desa Kalampa dan Desa Dadibou pada tahun 2006 dan pada tahun 2014 konflik Desa kalampa dengan Desa Godo Kecamatan Woha, hal lain juga konflik Desa Risa dengan Desa DadiBou. Perang Desa Ngali dengan Desa Rendah, Desa Sai dengan Desa Kala, Desa Laju dengan Tanjung Mas. Dengan melihat persoalan perang antar kampung menjadi catatan semua pihak dan selalu bertanya kenapa sering terjadi konflik dan perang antar kampung?. Maka pisau analisa dapat dilihat, karena banyak yang tidak memiliki pekerjaan, dari pada yang bekerja, hal lain karena krisis tokoh dan pengaruh teknologi. Karena keberadaan tokoh di tiap desa hanya pelengkap perangkat sosial, baik itu tokoh agama, politik, pemuda dan masyarakat. Dapat di lihat setiap peristiwa sosial para tokoh hanya dijadikan sebagai simbol bukan dijadikan sebagai panutan dalam menentukan sesuatu yang baik. Kalau pun para tokoh semuanya produktif dalam hal pengetahuan tentu akan mampu mengatasi gejala sosial, karena pemuda sebelum

melakukan tindakan sudah pasti mereka akan melakukan konsultasi dengan para tetua-tetua yang ada di desa, oleh karena kesimpulan yang berikan oleh para tokoh tidak ada yang jelas, sehingga pemuda dan masyarakat mengambil jalannya masing-masing berdasarkan cara pandang mereka.

Kalau di lihat karena pengaruh teknologi tidak juga, ambil saja contohnya di Jawa tidak ada masyarakat yang perang antar kampung karena pengaruh teknologi, justru Jawa jauh lebih maju ketimbang Bima, Dompu dan bahkan NTB pada umumnya. Cuman kelemahannya konsumsi masyarakat terhadap teknologi dalam hal Facebook atau Twitter mereka lebih suka promosi Bima dengan upload persoalan pembunuhan, pemerkosaan, sehingga masyarakat di luar Bima akan mengetahui bahwa Bima sebagai pariwisata konflik. Kalau pendekatan teori Konflik bahwa ada status sosial yang menjadi awal konflik, sehingga muncul benturan kepentingan yang kaya dan miskin, pejabat tinggi dan pegawai rendah”. Konflik bisa saja terjadi karena dorongan kepentingan individu yang ingin memiliki kuasa dalam kehidupan sosial, kalau dilihat karena kaya dan miskin efek dari konflik di Bima tidak juga, karena masyarakat Bima banyak yang memiliki pekerjaan. Persoalan di era sekarang yang menonjol adalah gensi Desa, misalnya Risa Vs Dadibou, persoalan tersebut berawal dari anak-anak atau pemuda sehingga merambat ke masyarakat, sehingga diperkuat bahwa masalah nyawa harus di balas dengan nyawa itulah kata-kata yang sering kita dengar ketika ada pembunuhan atau perang antar kampung.

Setiap konflik di Bima saya selalu mengamati baik melalui media cetak dan media online, tidak saya temukan bahwa terjadi konflik karena kemiskinan, tetapi yang sering terjadi konflik karena persoalan gesekan antar pemuda. Sehingga merambat dikalangan tua, yang tua juga bukan hadir sebagai solusi tetapi hadir untuk mendukung kegiatan tersebut. Dengan melihat persoalan tersebut pemerintah juga bukan hadir sebagai penonton, tetapi ada langkah strategi dalam mencegah konflik antar kampung. Kalau kita dibiarkan persoalan ini

terus menerus kapan kita bisa bicara kemajuan. Sementara visi misi “Bima ramah” yang diutamakan adalah kesadaran sepiritualisme dan mental generasi, kalau mental generasi sekarang hanya konflik dan minuman keras, maka visi misi H. Indah Dama Yanti Putri (Bupati Bima) tidak bermakna. Maka pemerintah daerah harus membangun kemitraan dengan perguruan tinggi pendidikan di daerah yang melakukan penelitian berbagai persoalan yang ada, tanpa dukungan dari civitas akademika, mustahil kita bisa mengendalikan keadaan, hasil rekomendasi dari perguruan tinggi itulah yang menjadi acuan pemerintah daerah. Pemerintah Daerah dengan perguruan tinggi Bima selama ini seperti tidak bisa ketemu secara pemahaman. Sementara kalau kita cerminan di Jawa pemerintah daerah dengan perguruan tinggi adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Konflik komunal antar kampung menjadi tren sosial di Bima hal itulah yang terdorong di beberapa di desa wilayah bagian selatan, karena hampir semua desa di wilayah bagian selatan memiliki sejantan rakitan, salah satu alat perang yang digunakan selain dari busur, parang dan senjata rakitan itu sesungguhnya motif kejahatan kolektif yang tidak mampu diberantas oleh aparat keamanan. Kalau merujuk pemikiran Max Weber dalamnya George Ritzer (2014) tokoh sosiologi Prancis mengatakan “bahwa reaksi itu muncul berdasarkan ada yang memulai meskipun atas dasar dugaan.

Maka pada konteks ini juga masyarakat konflik tidak ada tokoh yang bisa diandalkan di masing-masing Desa apakah tokoh sudah masuk arus modernisme atau apalah, tetapi itu terjadi bukan sifat alamiah manusia melainkan kehendak buta tanpa memikirkan manusia yang lain. Namun anehnya lagi di suatu desa ada saja yang menjadikan dirinya raja kecil di atas kelemahan temanya yang lain dengan menggunakan kekuatan fisik dan berani melakukan pembunuhan, perampokan dan minuman keras, narkoba serta kejahatan lainnya. Pemuda masing-masing Desa yang menganggap dirinya adalah preman dan ditakuti oleh pemuda-pemuda yang lain dan apapun perkataannya seperti ayat suci dan harus ikuti

oleh kawanya yang lain. selain dari pada itu ketika terjadi perang antar desa maka kedua desa tersebut mencari dukungan kepada desa-desa yang lain untuk meminta dukungan baik melalui alat perang ataupun makanan dan minuman, artinya ada hubungan emosional secara kejahatan yang muncul,"kalau kondisi tersebut dibiarkan maka konflik akan merambat sampai ke pemerintah dengan jalan revolusi ditingkat daerah". Semua orang menganggap dengan kehadiran H. Indah Dama Yanti Putri (Bupati Bima), mampu memberikan warna baru terhadap kondisi yang ada, baik persoalan konflik, minuman keras, narkoba, pencabulan.

Fenomena konflik yang terjadi di Kecamatan Woha, dengan melihat informasi tentang jumlah penduduk dan massa yang terlibat didalam konflik pada masa krisis tersebut maka dapat dilihat bahwa di dalam konflik tersebut terdapat sebuah mekanisme dan manajemen konflik yang dilakukan oleh salah satu pihak maupun kedua belah pihak. Dengan kata lain, konflik yang terjadi di Desa Samili Kalampa dan Desa Dadiboi ini bukan merupakan sebuah gerakan spontanitas, dan patut diperhatikan bagaimana konflik yang terjadi. Berdasarkan masalah di atas maka judul yang diangkat dalam penelitian terkait dengan Analisis Konflik Antar Desa Samili Dengan Masyarakat Desa Dadibou Di Kecamatan Woha Kabupaten Bima.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif yang artinya setiap permasalahan yang akan muncul selalu diungkapkan secara lebih mendalam dan terperinci dengan menggunakan deskriptif kualitatif secara sistematis. Pendekatan kualitatif ini merupakan pemahaman berperan serta observasi partisipasi, wawancara mendalam merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Marshal dan Rossman, menyebutkan” bahwa penentuan tempat sebagai latar kajian selain dibingkai dalam teoritik yang dikaji, juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasionalnya, Setya yuwana Sudikan (2000). Penelitian akan dilaksanakan di Desa Samili dan Desa Dadibou Kecamatan Woha Kabupaten dan akan di laksanakan pada tanggal 06 desember 2016. Subyek penelitian, penentuan subyek penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, terdiri dari 3 orang tokoh masyarakat. Peneliti ini menggunakan penelitian *snowball sampling* agar penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Penentuan sampel dipilih dulu satu orang atau dua orang, (Sugiyono , 2011). Sumber data, Lofland, dalam Lexi J. Moleong (2002) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data untuk menjawab konflik antar kampung yang adalah hasil wawancara, analisis dokumen berupa peraturan daerah.

Data, yang Perolehan data dalam penelitian yang luas serta mendalam. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui. Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian adalah peneliti mengamati aktifitas-aktifitas yang ada disekitar lingkungan Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Wawancara, pengumpulan data dalam penelitian ini akan melalui wawancara terhadap masing-masing subyek penelitian yang telah ditentukan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih detail tentang konflik antar kampung. Dokumentasi, terlepas dari observasi dan wawancara pada penelitian ini dokumen yang digunakan peneliti berupa foto, rekaman, video.

Dalam hal ini peneliti merupakan perencanaan, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Maleong, 2014) instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sisi lain instrumen pendukung yaitu pedoman wawancara dan dokumentasi. Uji Keabsahan Data melakukan Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu

bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif. Yanuar, Ikba (2012), pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi teknik: 1) uji Kredibilitas; 2) uji Transferabilitas; 3) uji Konfirmabilitas, dan 4) uji dependabilitas. Teknik Analisis Data, Sugiyono, (2011) teknik analisis data yang digunakan adalah deksriptif naratif. teknik ini Miles dan Haberman dalam Sugiyono, (2011) dengan secara interaktif melalui proses data reduksi, Displai Data, verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyebab Konflik Sosial

Bahwa penyebab konflik dapat di sebabkan oleh individu maupun kelompok yang pada dasarnya terjadi kesalah pahaman antara komunikasi dan sikap seseorang atau lebih sehingga apa yang di jumpai oleh kelompok masyarakat merupakan tindakan kriminalitas pada tingkat kekerasan sereta penyimpangan sosial sebagaimana konflik sosial melibatkan masyarakat banyak dalam bentuk peperangan antar Desa. Terkadang hal itu sering kali terjadi dalam kehidupan sosial kita, bahwa persoalan konflik merupakan akumulasi sikap individu yang memanfaatkan momentum demi meraih status sosial. Kriesberg yang dikutip oleh Dean G. Pruitt (2004), mengatakan “bahwa *individuous comparison* sangat mungkin terjadi ketidak konsistenan status”. Kalau dilihat bahwa konflik Desa Sami dengan Dadibou, bukan saja pada hari ini namun konflik tersebut merupakan terjadi sejak pada tahun 2006, baik persoalan antar pelajar, maupun persoalan pemuda.

“Sebenarnya, siapapun tidak ada yang menginginkan konflik terjadi sebab masyarakat yang ada di bagian Kecamatan Woha Kabupaten Bima merupakan mayoritas petani lahan pangan sayur maru, terutama di Desa Samili di kenal masyarakat petani menyadari bahwa konflik itu bencana bagi mereka seperti misalnya masyarakat antar Desa pernah merusak tanaman padi, bawang, jagung dan membakar rumah pondok”, (Wawancara dengan Bapak M. H selaku kepala Desa Samili, tanggal 10 Desember 2016).

Kalau di lihat kondisi masyarakat yang maroritas petani tentu, kita dapat menilai bahwa konflik tersebut, merupakan suatu tindakan berdasarkan cara pandang dan cara bertindak, pemuda yang tidak memiliki lapangan pekerjaan, hal itu akan memeperngaruhi kondisi lingkungan sosial, kalau memang Pemerintah Daerah tidak mau melibatkan diri dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Desa Samili dan Dadibou, yang awalnya aman-aman saja, setelah berkembangnya dunia modern, maka dapat memperngaruhi cara sikap masyarakat untuk mencari sesuatu yang baru, misalnya konflik dengan menggunakan alat senjata rakitan.

### Konflik Sosial, sebagai penghambat pembangunan.

Secara umum sejak konflik sosial mulai menguasai perubahan pada tatanan sosial sampai pada sikap - sikap alamiah masyarakat, warga Negara di perlukan untuk hidup dalam kesatuan bernegara hal ini berkaitan dengan filsafat hidup dari suatu bangsa atau masyarakat yang sudah tentu mendapatkan keharmonisan dan keutuhan sosial namun pengaruh timbalik antara lingkungan sosial dan budaya dengan masyarakat pada umumnya sering mengalami adaptasi yang kurang tepat atau suatu keadaan yang membawa pengaruh terhadap berlangsungnya proses konflik, seperti biasa istilah sebab dan akibat sudah di anggap biasa - biasa saja oleh masyarakat walaupun akibatnya sangatlah fatal. konflik sosial dapat di pandang sebagai akibat gejala suatu proses sosial yang di mana pertikaian tersebut menghasilkan dampak besar pada lingkungan masyarakat seperti kerawanan lingkungan dan kerusakan maupun kerugian dari berbagai aspek pendapatan ekonomi serta sarana prasarana pertumbuhan pada kesehatan yang mendukung kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

”konflik sosial itu sering terjadi dari tahun ke tahun karena adanya pengaruh atau penekanan pada silsilah kekeluargaan (profokator), misalnya: salah satu warga Desa Samili memukul atau membacok kepala seseorang yang merupakan salah satu dari warga Desa Dadibou hingga terluka dan

berdarah, maka keluarga korban tersebut tidak serta - merta membiarkan tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku tersebut, melainkan di ancam, di kejar dan di buruh dll, kemudian dari pihak pelaku tidak bisa tinggal diam ketika keluarganya di ancam”, (Wawancara dengan Bapak T selaku Kaur Pemerintahan Desa Dadibou, tanggal 01 desember 2016).

Persoalan muncul bukan sikap alamiah masyarakat namun persoalan tersebut akibat sikap arogansi kelompok yang selalu memaksakan kehendak. Dalam suatu kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai masalah dan juga banyak peristiwa yang terjadi dari berbagai penyimpangan sosial, kondisi suatu masyarakat sejatinya tergantung pada masyarakat itu sendiri jika masyarakat itu tidak lagi menghargai norma-normanya maka tujuan suatu masyarakat tidak dapat di junjung tinggi secara bersama namun pada kondisi yang terjadi bahwa senantiasa masyarakat slalu berhadapan dengan keadaan yang kurang stabil dalam arti masyarakat sering mengalami dilematis sosial bahwa terjadi kelemahan di dalam struktur sosial, oleh sebab itu adapun metode ataupun cara untuk mengatasi masalah kepincangan sosial.

#### **Hasil Penelitian Dan Implikasi Teori**

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konflik tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama, kemiskinan, minuman keras, narkoba. Sementara kondisi yang terjadi di samini dan Dadibou konflik muncul akibat sikap arogansi kelompok yang ingin selalu menguasai, dan sama hal seperti seorang penjajah. Thibaut dan Kelley yang dikutip oleh Dea G. Fruitt dkk (2004) “bahwa masyarakat dan kelompok yang ada di dalamnya secara konstan mengembangkan berbagai aturan untuk mengatur perilaku anggotanya. Aturan yang lebih meluas dan berlaku lebih lama di sebut norma. Fungsi utama aturan-aturan tersebut adalah, untuk mengantisipasi aspirasi, pihak-pihak oposal sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik”. Konflik tentu perilaku yang melanggar aturan sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, bisa dipahami persoalan tersebut akibat tidak ada wilayah kontrol yang memadai

antara orang tua dengan anak dan anak dengan lingkungan sosial serta anat dengan pendidikan. Hasil penelitian bahwa konflik di Bima bukan karena tidak lapangan kerja, tetapi “ada satu sikap yang mewarisi dari generasi ke generasi yaitu ingin mencoba sesuatu yang baru”. Karena hampir masyarakat Bima memiliki aktifitas yang memadai, hanya pada tingkat anak mereka memang malas untuk pergi menaman bawang merah, panen padi. Konflik muncul akibat satu tradisi pembiaraan secara kolektif”.

#### **KESIMPULAN**

Bahwa konflik di Bima bukan karena tidak memiliki pekerjaan tetapi memang muncul akibat sikap arogansi kelompok pemuda di salah Desa tersebut yang suka minuman keras, dan membuat onar diberbagai kegiatan baik olah raga, hiburan malam. Konflik Samili dan Dadibou tentu muncul adalah persoalan pemuda, sehingga merambat sampai kepada masyarakat. Tidak kalah saingnya juga masyarakat setempat bukan merespon positif namun mereka justru mendorong dalam melakukan aktifitas yang sama. Bahwa cara untuk mengatasi terjadinya konflik sosial bisa di lakukan dengan mengadakan penyuluhan atau seminar forum diskusi ilmiah, baik yang berkaitan dengan konflik maupun dengan sosialisasi tentang hukum sebagai upaya mendidik dan membangun hubungan komunikasi yang sehat antara sesama guna dalam menyusun suatu pembangunan sumber daya manusia dan ekonomi agar tetap melestarikan nilai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dean G. Pruitt, jeffrey Z. Rubin. 2004. *Teori konflik sosial* :Pustaka pelajar.
- George ritzer. 2014. *Teori sosiologi modern* : Kencana preadamedia group.
- Lexi J. Moleong 2002. *Metologi Penelitian Kualitatif*.Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Media online kahabat net (2016)
- Setya, Yuwana Sudikan.2000. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: citra Wacana.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yanuar, Ikbal. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Reifika Aditama.